

## **Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Minat Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD (Studi Kasus Di Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara)**

I Gusti Agung Ayu Wulandari, Nyoman Dantes, Nyoman Tika

Tesis, Pendidikan Dasar. Program Pasca Sarjana. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.

e-mail: {ayu.wulandari; nyoman.dantes; nyoman.tika}@pasca.undiksha.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) perbedaan minat belajar, (2) perbedaan hasil belajar IPA, dan (3) perbedaan secara simultan minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model generatif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan rancangan *post test only control group design*. Data yang dikumpulkan adalah, (1) minat belajar dengan kuisioner, dan (2) hasil belajar IPA dengan tes hasil belajar berbentuk objektif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan MANOVA berbantuan SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat, (1) perbedaan minat belajar dengan nilai  $F = 10,382$  dengan taraf signifikan  $0,05$  ( $p < 0,05$ ), (2) perbedaan hasil belajar IPA dengan nilai  $F = 26,587$  dengan taraf signifikan  $0,05$  ( $p < 0,05$ ), dan (3) perbedaan secara simultan minat belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan nilai  $p = 0,000$ ;  $p < 0,05$ .

*Kata kunci:* hasil belajar IPA, minat, model pembelajaran generatif

### **ABSTRACT**

This research aims to investigate; (1) difference in learning interest, (2) difference in science's learning outcome; and (3) simultaneous difference in interest and science's learning outcome between students who followed generative learning model and students who followed conventional learning. Population in this research was fifth grade elementary students District Letkol Wisnu North Denpasar. Sample was taken using random sampling technique. Type of research used was quasi-experimental research with *non-equivalent control group design*. Data were collected using; (1) questionnaire for learning interest data, and (2) objective test for science's learning outcome data. Data obtained were analyzed using MANOVA assisted with SPSS 16.0 for windows. The result of this research shows that there is; (1) a difference in learning interest with  $F = 10.382$  ( $p < 0.05$ ); (2) a difference in science's learning outcome with  $F = 26.587$  ( $p < 0.05$ ); and (3) simultaneous difference in learning interest and science's learning outcome between students who followed generative learning model and students who followed conventional learning model with  $p$  value =  $0.000$ ;  $p < 0.05$ .

*Keywords:* generative learning model, learning interest, science's learning outcome

### **PENDAHULUAN**

Kehidupan abad 21 dewasa ini dicirikan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang terjadi begitu pesat sehingga dunia membentuk suatu masyarakat yang baru yaitu masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*).

Kemajuan ilmu dan teknologi tersebut berpengaruh secara global, hal ini terlihat dari ciri-ciri utama globalisasi yaitu; (1) dunia tanpa batas; (2) kemajuan ilmu dan teknologi dan aplikasinya di dalam kehidupan manusia; (3) kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi

manusia; (4) kerjasama dan kompetisi antar bangsa.

Kerjasama dan kompetensi antar negara akan tercipta apabila sumber daya manusia (SDM) pada setiap negara mampu bersaing dengan SDM di negara lain. Manusia yang berkualitas adalah manusia yang mengetahui bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Manusia yang berpendidikan tentu mampu menciptakan suatu karya, mampu bersaing, dan mampu bertahan dari pengaruh negative globalisasi. Begitu juga dengan Indonesia, negara kita selalu berusaha menciptakan SDM yang berkualitas dengan membenahi mutu pendidikan Indonesia dari waktu ke waktu.

Mutu pendidikan Indonesia selalu membenahi diri agar dapat menciptakan SDM yang berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah perubahan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Perubahan ini dilakukan untuk membenahi mutu pendidikan Indonesia, dengan perbaikan ini diharapkan sekolah-sekolah mampu membentuk generasi baru yang dapat bersaing dengan negara lain dalam pengaruh global.

Menurut BNSP (2006:2) KTSP dikembangkan dan dirancang berdasarkan prinsip-prinsip yaitu; (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; (2) memperhatikan keragaman peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif; (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis; (4) melibatkan pemangku kependidikan (*stakeholder*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan pendidikan; termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja; (5) mencakup keseluruhan dimensi kompetensi dan disajikan secara berkesinambungan; (6) diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan,

dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar sepanjang hayat; serta (7) dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam GBHN adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan nalar, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Agar tujuan pendidikan nasional tersebut mampu dicapai maka pendidikan anak disekolah dipandang sangat perlu untuk dievaluasi dari waktu ke waktu agar tercipta SDM yang berkualitas. Jenjang pendidikan yang membentuk dasar kepribadian siswa, pemahaman dasar dan seluk-beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya adalah Sekolah Dasar (SD). Seorang siswa yang sudah menamatkan pendidikan pada jenjang SD, diharapkan mampu memiliki kemampuan dasar tentang pengetahuan, teknologi, dan membentuk dasar kepribadian yang baik sebelum ia melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan di SD dipengaruhi oleh *skill* guru dalam melakukan proses belajar mengajar dikelas. Guru yang mampu menciptakan suana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa adalah guru yang memiliki kompetensi yang memadai untuk membentuk individu-individu baru yang cerdas dan mampu berkompetisi. Sebaliknya guru yang tidak mampu menciptakan suasana belajar yang inovatif, pembelajaran cenderung monoton, maka akan berdampak pada tidak tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran adalah suatu proses interaktif antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang

diinginkan. Dalam hal ini guru memegang peranan yang amat penting, selain sebagai fasilitator, pembimbing, guru juga berperan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga berdampak positif pada pencapaian hasil belajar.

Senada dengan hal tersebut Isjoni (2010: 11) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok atau komunitas) yang melakukan interaksi edukatif antara satu dengan yang lainnya.

Seseorang yang berminat pada suatu mata pelajaran maka cenderung hasil belajar yang diperolehpun lebih baik. Menurut Mikarsa,dkk (2009: 3.5) minat adalah dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan dan perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Sehingga guru harus mampu menumbuhkan minat belajar dengan pengelolaan proses pembelajaran sehingga siswa akan tertarik dan mau terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Minat seseorang siswa dalam proses pembelajaran dapat kita amati dari sikap dan tingkah lakunya. Saat ia memperhatikan, keantusiasannya dalam mengikuti pembelajaran, senang maka dapat dipastikan ia sangat berminat mengikuti pembelajaran tersebut. Sehingga pada umumnya seseorang yang berminat dalam proses pembelajaran cenderung memiliki hasil belajar yang baik pula.

Hasil belajar merupakan suatu indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dari hasil belajar inilah dapat dilihat keberhasilan siswa

dalam memahami suatu materi pelajaran. Menurut Marhaeni (2012: 9) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap, dan tingkah lakunya. Hasil belajar juga diartikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.

Semua mata pelajaran yang ada di SD tentunya memegang peranan yang amat penting dalam kehidupan siswa. Salah satunya adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains. IPA sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di SD dinilai sangat memegang peranan penting, karena mata pelajaran IPA merupakan bagian dari kehidupan manusia dari sejak manusia itu mengenal dirinya sendiri hingga mengenal alam sekitarnya, manusia dan lingkungan merupakan sumber, objek, dan subjek IPA. Dengan kata lain IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai manusia dan lingkungannya.

Alam ini penuh dengan keragaman tetapi juga penuh dengan ketatanan. Mata pelajaran IPA menawarkan cara-cara untuk kita agar dapat memahami kejadian-kejadian di alam dan agar kita dapat hidup di alam ini. Mata pelajaran IPA untuk anak-anak sekolah dasar haruslah dapat dimodifikasi agar anak-anak dapat mempelajarinya. Ide-ide dan konsep haruslah disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya. Dengan belajar IPA di SD seorang anak diharapkan mampu mengenal dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya, mampu memahami dan mengerti konsep-konsep IPA sebagai bekal dasar sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa mata pelajaran IPA memegang peranan yang amat penting, karena IPA berkaitan dengan kehidupan manusia semenjak ia mengenal dirinya sendiri sampai mengenal alam sekitarnya. Sehingga mata pelajaran IPA hendaknya dapat dikuasai sedini mungkin oleh siswa. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa mata pelajaran IPA dianggap mata pelajaran yang membosankan karena lebih

bersifat hapalan, guru di sekolah sangat jarang menggunakan media-media pembelajaran yang sesuai yang mengakibatkan hasil belajar IPA masih cukup rendah. Hal ini menunjukkan perbedaan yang sangat jelas antara apa yang diharapkan dari belajar IPA dengan kenyataan yang terjadi.

Hal tersebut juga terjadi pada SD di Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara khususnya di kelas V, di mana mata pelajaran IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang mengalami kesenjangan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang terjadi di lapangan.

Setiap sekolah di Gugus Letkol Wisnu menghendaki 80% siswanya dapat mencapai nilai KKM (kriteria ketuntasan minimal), dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa seluruh sekolah belum mampu mencapai 80% siswanya mencapai KKM, sehingga fakta tersebut mencerminkan bahwa terjadi kesenjangan antara apa yang dikehendaki dari hasil belajar IPA dengan hasil belajar IPA yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Selama melakukan pengamatan di Gugus Letkol Wisnu, ditemukanlah kelemahan-kelemahan pada proses pembelajaran IPA pada siswa kelas V yaitu; (1) saat mengajar guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media-media pembelajaran yang mendukung; (2) guru lebih banyak menggunakan buku paket dan LKS hal ini mengakibatkan tidak adanya partisipasi siswa saat proses pembelajaran; (3) pembelajaran cenderung lebih berpusat pada guru (*teacher centered*); (4) guru tidak memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

IPA cenderung sebagai mata pelajaran hapalan yang hanya bersifat *short term memory* artinya pengetahuan ini hanya disimpan dalam jangka pendek karena pembelajaran yang dialami siswa cenderung monoton tanpa adanya inovasi pembelajaran IPA. Kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton tanpa adanya inovasi pada pembelajaran IPA menyebabkan minat dan hasil belajar anak rendah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya minat siswa saat pembelajaran

berlangsung, tidak banyak siswa yang bertanya mereka lebih memilih untuk diam dan hanya mendengarkan saja. Hasil belajarnya pun tidak sesuai dengan yang diharapkan karena nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan belum mencapai target yang diinginkan sekolah yaitu 80% mencapai nilai KKM.

Hal ini dipertegas dari oleh pendapat Agustiana dan Tika (2013: 259) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas dan hasil belajar IPA di SD telah terbukti dari berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran belum berfokus pada pemahaman IPA, pengajaran didominasi oleh metode ceramah, dan belum banyak menyentuh objek lingkungan alam sebagai sumber belajar (hanya berorientasi pada buku paket). Temuan-temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran untuk pemahaman pembelajaran IPA masih sangat rendah.

Sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan KTSP, dalam mata pelajaran IPA hendaknya menekankan pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran inovatif yang memperhatikan potensi yang ada pada diri siswa adalah model pembelajaran generatif.

Dalam pembelajaran generatif potensi yang dimiliki siswa berupa pengetahuan awal akan dihubungkan dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran berlangsung. Sehingga guru sangat menghargai potensi apa yang dimiliki setiap siswa, serta kebutuhan apa yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran.

Pengetahuan awal yang dimiliki siswa merupakan hasil eksplorasi terhadap pengetahuan, ide, atau konsepsi yang diperolehnya dari pengalaman sehari-hari. Guru tidak boleh mengesampingkan apapun itu pengetahuan awal diungkapkan siswa terlepas dari salah atau benar pengetahuan awal tersebut. Dalam model pembelajaran ini guru membimbing siswa

mengaitkan antara pengetahuan awal yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang akan ia terima.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian untuk (1) mengetahui perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) mengetahui perbedaan secara simultan antara minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model generatif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

#### **METODE PENELITIAN**

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Analisis yang digunakan adalah *anova* (hipotesis 1 dan 2) dan *manova* (hipotesis 3) dengan satu variabel bebas (model pembelajaran generatif) dan dua variabel terikat (minat belajar dan hasil belajar IPA)

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah 335 siswa (9 kelas) dan menggunakan sampel sejumlah 81 siswa (2 kelas) yang tersebar dalam 7 SD yaitu SD N 1 Peguyangan, SD N 3 Peguyangan, SD N 5 Peguyangan, SD N 6 Peguyangan, SD N 10 Peguyangan, SD N 11 Peguyangan, dan SD N 12 Peguyangan. Pemilihan sampel dilakukan dengan *teknik random sampling* karena semua kelas dari ketujuh SD tersebut setara. Dikatakan setara karena dari ketujuh SD dalam Gugus Letkol Wisnu tersebut tidak terdapat SD unggulan, ataupun kelas unggulan.

Uji kesetaraan kelas juga dilakukan untuk mengetahui homogenitas populasi dengan melakukan analisis uji t nilai ulangan semester 1 IPA seluruh kelas dalam populasi. Dari hasil perhitungan

diperoleh hasil bahwa kesembilan kelas dalam populasi setara. Dari hasil random kelas V.B SD N 1 Peguyangan sebagai kelas eksperimen dan kelas V SD N 3 Peguyangan sebagai kelas kontrol. Model Pembelajaran Generatif diterapkan pada kelas eksperimen sedangkan pembelajaran konvensional diterapkan pada kelas kontrol.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik tes berbentuk tes hasil belajar jenis objektif pilihan ganda digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA sedangkan teknik non tes berbentuk kuisioner dengan pola skala likert digunakan untuk mengukur minat belajar siswa.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) terdapat perbedaan secara simultan antara minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model generatif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

#### **HASIL PENELITIAN**

Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil perhitungan empat kelompok data, yaitu (1) minat belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif, (2) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif, (3) minat belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional yaitu;

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

Model Pembelajaran \ Statistik	A <sub>1</sub> Y <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> Y <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> Y <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> Y <sub>2</sub>
N	41	41	39	39
Mean	200,95	78,02	193,87	72,18
Median	200,00	78,00	194,00	73,00
Modus	195	78	189	70
Standar Deviasi	8,87	9,20	10,73	9,61
Varians	78,74	84,67	115,16	92,36
Range	40	35	46	35
Minimum	181	58	172	53
Maksimum	221	93	218	88

Keterangan :

A<sub>1</sub>Y<sub>1</sub> : Minat belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif

A<sub>1</sub>Y<sub>2</sub> : Hasil belajar IPA yang mengikuti model pembelajaran generatif

A<sub>2</sub>Y<sub>1</sub> : Minat belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

A<sub>2</sub>Y<sub>2</sub> : Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

Pengujian persyaratan analisis varians (manova) adalah uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians. Hasil perhitungan dan uji signifikan normalitas sebaran data dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Hasil menunjukkan bahwa; (1) minat belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif, (2) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif, (3) minat belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians, dalam penelitian ini uji homogenitas varians dilakukan dengan menggunakan uji *Levene's Test for Equality of Variances*. Hasil uji homogenitas varians melalui uji *Levene's Test for Equality of Variances*. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil bahwa kedua kelompok data berasal dari sampel yang homogen.

Setelah diketahui kedua kelompok data telah berdistribusi normal dan homogen maka selanjutnya adalah pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis varian satu jalur (ANAVA A) diperoleh nilai  $F_{hitung} = 10,382$  dan  $F_{tabel} = 3,94$ . Ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $10,382 > 3,94$ ). Itu berarti pula bahwa hipotesis  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan minat belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diketahui bahwa model pembelajaran generatif berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran generatif memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Model pembelajaran generatif menekankan pada pengetahuan awal yang dimiliki siswa kemudian menghubungkan pengetahuan awal tersebut dengan pengetahuan baru yang akan disampaikan guru. Menurut Suastra (2009: 145) model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan konstruktivisme dalam belajar-mengajar yaitu pandangan yang berpedoman pada asumsi bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran pembelajar. Dalam model

pembelajaran ini siswalah yang lebih aktif secara mental membangun pengetahuannya, sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran.

Model ini juga menuntut keterlibatan siswa dalam menggali informasi dari berbagai sumber sehingga siswa menjadi tertarik mengikuti pembelajaran yang mengakibatkan minat dalam belajarnya meningkat. Temuan tersebut didukung oleh pendapat Slameto (2010: 180) yang menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat pada subjek tertentu cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap subjek tersebut.

Jadi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diperkuat oleh pendapat ahli maka penerapan model pembelajaran generatif pada proses pembelajaran dapat membangun minat belajar siswa.

Pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis varian satu jalur (ANAVA A) diperoleh nilai  $F_{hitung} = 26,587$  dan  $F_{tabel} = 3,94$ . Ini berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $26,587 > 3,94$ ). Itu berarti pula bahwa hipotesis  $H_0$  yang menyatakan tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua diketahui bahwa model pembelajaran generatif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran generatif memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Suyatno (2009: 80) menyatakan bahwa model pembelajaran Generatif menekankan pengintegrasian aktif materi baru dengan skemata yang ada dibenak siswa, sehingga siswa mengucapkan dengan kata-kata sendiri apa yang telah mereka dengar dan lihat. Model pembelajaran

generatif sendiri terdiri dari 4 fase yaitu; eksplorasi, pemfokusan, tantangan, dan penerapan. Keempat fase tersebut berjalan beriringan yang menyebabkan siswa saling berinteraksi antar siswa satu dengan siswa lainnya maupun dengan sumber belajar lain.

Agung (2005:75) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Ekawarna (2009: 50) menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah cermin dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dari paparan di atas maka diketahui bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran, hasil belajar yang baik mencakup pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jadi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diperkuat oleh pendapat ahli maka penerapan model pembelajaran generatif pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji Manova melalui *Pillai trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's trace* dan *Roy's largest Root* adalah 0,000 dan nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), Jadi, hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat secara simultan minat belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, ditolak.

Dengan demikian, terdapat perbedaan secara simultan minat belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara.

Sebagai tindak lanjut dari uji MANOVA, maka dilakukan uji LSD. Uji LSD dilakukan untuk mengetahui uji

signifikansi perbedaan rata-rata minat belajar dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran generatif dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil uji LSD tentang minat belajar dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran generatif dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional didapatkan hasil signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata minat belajar dan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran generatif dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga diketahui bahwa model pembelajaran generatif memberikan pengaruh secara simultan terhadap minat dan hasil belajar siswa. Minat dan hasil belajar memiliki keterkaitan satu sama lainnya, artinya minat siswa dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajarnya pula. Model pembelajaran generatif menekankan pada interaksi siswa (*student centered*), peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajaran agar menjadi bermakna. Pembelajaran yang bermakna tentu berdampak pada minat belajar siswa. Siswa yang mengikuti pembelajaran generatif memiliki minat belajar yang tinggi sehingga hasil belajar yang dia peroleh akan tinggi pula.

Minat adalah gejala psikologis dari dalam diri seseorang yang menimbulkan kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan terlibat pada suatu objek. Siswa yang memiliki minat pada materi pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajarnya. Dari banyak hasil penelitian dalam bidang pendidikan, siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

Jadi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diperkuat oleh pendapat ahli maka penerapan model pembelajaran generatif pada proses pembelajaran dapat meningkatkan secara

simultan antara minat dan hasil belajar siswa.

Jadi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diperkuat oleh pendapat ahli maka penerapan model pembelajaran generatif pada proses pembelajaran dapat meningkatkan secara simultan antara minat dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian diatas telah didukung beberapa penelitian yang menguji pengaruh pembelajaran generatif, diantaranya: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Lisna Nafikah (2011) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Generatif terhadap Hasil Belajar Fisika Konsep Kalor di SMP Aulia Bogor. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif terhadap hasil belajar, (2) Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, Dedy and Eva, Kurniati Indra, dan Sakti (2012) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Konsep Siswa yang Menggunakan Alat Peraga Sederhana pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. Hasil penelitiannya adalah nilai rata-rata post test kelas eksperimen adalah 79,77 dan kelas kontrol adalah 71,39. Uji-t kedua kelas sampel untuk posttest dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t = 6,429$  sedangkan nilai  $t$  tabel adalah 1,997. Karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel hitung maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran generatif menggunakan alat peraga terhadap pemahaman konsep siswa SMP Negeri 7 kota Bengkulu, dan besar pengaruhnya adalah 35,51%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran generatif membawa pengaruh yang lebih baik dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa; (1) terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan nilai  $F=10,382 > F_{tab}=3,94$ ; (2) terdapat perbedaan hasil



belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran generatif dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan nilai  $F=26,587 > F_{tab}=3,94$ ; (3) terdapat perbedaan secara simultan antara minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran model generatif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan nilai signifikansi adalah 0,000 dan nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).

Mutu pendidikan Indonesia selalu membenahi diri agar dapat menciptakan SDM yang berkualitas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah perubahan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Perubahan ini dilakukan untuk membenahi mutu pendidikan Indonesia, dengan perbaikan ini diharapkan sekolah-sekolah mampu membentuk generasi baru yang dapat bersaing dengan negara lain dalam pengaruh global.

Pembelajaran adalah suatu proses interaktif antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini guru memegang peranan yang amat penting, selain sebagai fasilitator, pembimbing, guru juga berperan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga berdampak positif pada pencapaian hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat penulis sampaikan terkait penelitian ini adalah: (1) bagi siswa hendaknya lebih menumbuhkan minat belajarnya terhadap pembelajaran di kelas terutama dalam mata pelajaran IPA sebab tanpa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran IPA, tujuan pembelajaran yang diharapkan akan sulit dicapai, (2) bagi guru dianjurkan untuk mengembangkan pembelajaran yang mengutamakan proses berpikir, yakni pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal yang dapat membentuk konsep diri siswa ke arah yang positif. Hal ini karena dengan model pembelajaran generatif ini dapat menumbuhkembangkan interaksi dalam proses pembelajaran, baik dengan guru, siswa lain, maupun dengan lingkungannya sehingga tercipta suasana

interaksi yang multiarah, (3) sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran generatif terhadap minat dan hasil belajar siswa. Untuk itu, para guru hendaknya menggunakan model pembelajaran ini yang berlandaskan pada filosofi konstruktivisme sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, (4) bagi peneliti lain hendaknya perlu dilaksanakannya penelitian lebih lanjut menyangkut model pembelajaran generatif, dengan sampel yang lebih besar dan wilayah yang lebih luas, pada tingkat kelas yang beragam, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Hal ini penting agar temuan dalam penelitian ini mendapat lebih banyak kajian sebagai bahan perbandingan, sehingga ketepatan dalam penerapan model pembelajaran ini dapat dioptimalkan, (5) bagi pihak sekolah hendaknya mampu mensosialisasikan dan mengembangkan wawasan mengenai model generatif kepada para guru lain sehingga dapat mengoptimalkan pencapaian perolehan belajar secara umum pada mata pelajaran yang lain, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A.Gede. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah (Tidak diterbitkan).
- Agustiana, Tika. 2013. *Konsep Dasar IPA*. Singaraja: Penerbit Ombak
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persana.
- Hamdani, Dedy dkk. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Pemahaman Konsep Siswa yang Menggunakan Alat Peraga Sederhana pada Siswa SMP Negeri 7 Kota Bengkulu*. Penelitian (Tidak diterbitkan)
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Mikarsa, dkk. 2009. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: UT.

- Marhaeni. 2012. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Undiksha.
- Nafikah, Lisna 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Generatif terhadap Hasil Belajar Fisika Konsep Kalor di SMP Aulia Bogor*. Tesis (Tidak diterbitkan).
- Suastra, Wayan. 2009. *Pembelajaran Sains Terkini*. Singaraja: Undiksha.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.